

## **TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 MUARO JAMBI**

**Rodhiyah**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [rodhiyahzu244@gmail.com](mailto:rodhiyahzu244@gmail.com)

### **Abstract**

Based on the results of the first study that the researcher did at SMA 1 Muaro Jambi, there were several problems that occurred, such as : Some students show low character, this is indicated by 1) brawls between students, 2) Some students indicated smoke during break, 3) Some students come late to school, 4) low of respect by students to all the teachers, it shows by how students not giving a good greeting when they meet the teacher. This research is a qualitative research by using data collection method of observation, interview, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and data verification, while data reliability checks are carried out by extension of participation, accuracy of observation, triangulation, and consultation with the supervisor. This study produced three conclusions, there are : 1) some factors that cause low character of students in SMA Negeri 1 Muaro Jambi like environment, and family, as we know family take a big role of developing child characters, 2) The challenge that Islamic Education teacher face in educating students character in SMA Negeri 1 Muaro Jambi are most students lack of basic Religion knowledge, students sometimes act or behave at will, and they use to do it like a habit. Lack of cooperation between school and parents, students play environments outside school hours and negative influence of various bad media, 3) The efforts of Islamic education teacher in fostering the characters of students in SMA Negeri 1 Muaro Jambi through behavior and good advices such as exemplary approach, admonition, and punishment. Meanwhile, some efforts are performed through religious activities such as commemoration of Islamic big day, Pesantren kilat during Ramadhan, Kultum and Read Surah Yasin at school every Friday, religious competitions and others. Those efforts have done to resolve Islamic education teachers problems in educating students character in SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

**Keywords :** Teachers Challenges, Educating Students characters

## Abstrak

Berdasarkan hasil studi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi maka terdapat beberapa permasalahan yang terjadi . Seperti: Sebagian siswa menunjukkan rendahnya karakter, hal ini ditandai dengan 1) Maraknya tawuran antar pelajar. 2) Kecendrungan sebagian siswa merokok pada jam istirahat. 3. Sebagian siswa terlambat datang kesekolah. 4) Rendahnya penghormatan terhadap guru hal ini ditandai ketika siswa bertemu dengan seorang guru tidak ada tegur sapa dari diri siswa tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, sedangkan pengecekan keterpercayaan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi, dan melakukan konsultasi ke pembimbing. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan yaitu: 1) Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi yaitu faktor lingkungan, dan faktor keluarga, yang mana keluarga adalah faktor yang membantu terbentuknya karakter seorang anak. 2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi adalah kurangnya dasar agama yang dimiliki siswa, sehingga siswa terkadang berbuat ataupun berperilaku semaunya, karena menurut mereka berperilaku dan bertindak semaunya sudah menjadi kebiasaan. kurangnya kerja sama sekolah dengan orang tua siswa, lingkungan bermain siswa di luar jam sekolah dan pengaruh negatif berbagai media yang merusak. 3) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi melalui perilaku dan ucapan seperti keteladanan pendekatan, teguran dan bimbingan pembiasaan nasehat dan hukuman. Sementara itu upaya juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, pesantren Kilat pada Bulan Ramadan, Kultum dan yasinan rutin di sekolah pada hari Jum'at, perlombaan-perlombaan keagamaan dan sebagainya. Upaya yang dilakukan ini sedikit banyaknya telah dapat mengatasi kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

**Kata kunci :** Tantangan guru, Membina karakter siswa

### A. Pendahuluan

Karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawahkan dalam perilaku (kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan karakter bangsa

2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.<sup>1</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak seseorang. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia. Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, prilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.<sup>2</sup>

Membangun karakter merupakan upaya mendidik anak agar bisa mengambil keputusan yang tepat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keputusan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakatlingkungan. Koesoema mengemukakan gagasan serupa yaitu Karakter adalah struktur antropologis yang terfokus pada proses pembangunan Manusia yang terus menerus memperbaiki diri sebagai orang yang saleh. Itu adalah nilai kebajikan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati dan lain-lain. Kemudian Rachman mengemukakan bahwa karakter adalah sebagai usaha sadar dan disengaja untuk membangun karakter siswa yang baik harus dilakukan dengan konsisten.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal 42.

<sup>2</sup>Imam Suyitno “ *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Local*” Nomor.1, Februari 2012, hal: 3.

<sup>3</sup>Anderson L. Palinussa, “*Students’ Critical Mathematical Thinking Skills and Character: Experiments for Junior High School Students through Realistic Mathematics Education Culture-Based*”, *IndoMS. J.M.E*Vol. 4 No. 1 January 2013, Hal : 79.

Adapun nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, menghargai/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>4</sup> Dari nilai karakter tersebut hendaknya sekolah dan masyarakat menerapkan nilai tersebut kepada peserta didik dengan cara pembinaan contoh saja menghargai sesama, berbicara dengan sopan dan santu, bertanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya, agar peserta didik bisa memiliki karakter yang baik. Namun pada kenyataannya peserta didik saat ini tidak memiliki karakter yang baik seperti kurangnya sopan santun, tidak bertanggung jawab, terlambat ke sekolah, dan siswa yang absen, siswa yang cabut. Maka guru sebagai pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus lebih memperhatikan siswa yang memiliki masalah dalam pembentukan karakter karena hal itu menjadi sebuah tantangan yang harus di hadapi oleh para guru, dan seorang guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pengetahuan pendidikan dengan baik, karena siswa SMA masih dalam pencarian jati dirinya, rasa kepedulian guru dapat menentukan pembentukan karakter siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru di artikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, dikatan sebagai tenaga profesional yang mengadung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Nasrullah, "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*", volume 18 No.1 Malang Juni 2015, hal: 74.

<sup>5</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 101

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.<sup>6</sup>

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa<sup>7</sup>:

- a) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menu-rut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar. Hal ini menunjukkan adanya

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup>M. Shabir.U "*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*" VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015, hal: 226.

kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan muballigh/da'i, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal. Rasulullah saw. bersabda:<sup>8</sup>

Menurut Gilley dan Enggland membahas kompetensi dari aspek pengembangan sumber daya manusia, bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga membolehkan ia untuk mengisi suatu peran. Kompetensi juga merupakan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kunci untuk menghasilkan output dari suatu pelatihan dan pengembangan peran mereka.<sup>9</sup> Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, paedagogik, professional, dan social. Farida Sarimaya menjelaskan keempat jenis kompetensi guru beserta sub-kompetensi dan indicator esensial, sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara ringkas kompetensi paedagogik ini meliputi :

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Evaluasi hasil belajar

---

<sup>8</sup> Ibid hal 226.

<sup>9</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hal 2.

<sup>10</sup> Ibid.

g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

### 3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

### 4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi empat hal yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

#### 1. Karakter

##### a. Pembinaan karakter siswa

Dalam kamus besar Indonesia pembinaan mempunyai arti: membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Maka pembinaan berarti: Proses perubahan, Pembaharuan, Penyempurnaan dan Usaha, tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik”<sup>11</sup>

Menurut Thoha. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi pembinaan diatas, jelas bagi kita maksud dari pembinaan itu sendiri dan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yang

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.134.

<sup>12</sup> Linda Novita Sari, *Pembinaan Budi Pekerti Luhur Atau Akhlak Mulia Di Sekolah, Administrasi Negara, Volume 4, Nomor 4, 2016*, Hal: 5152.

diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. manusia adalah unsur terpenting dalam keberhasilan suatu organisasi.

Karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawahkan dalam perilaku (kementerian Pendidikan Nasional) nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehiupan baik.<sup>13</sup>

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti “mengukir”. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama halnya dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Jadi karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang yang sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>14</sup>

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang meupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendididkn yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidikan dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata mlalui

---

<sup>13</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal 42.

<sup>14</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Menumbuhkan Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2.

<sup>15</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 13.

perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap Orang lain, dan nilai-nilai Karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, Karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>16</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak seseorang. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia. Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, prilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah sifat mutlak yang dimiliki setiap orang, dan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi ciri khas perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

#### b. Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Diantaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnat, makruh, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut melekat pada pada seluruh instrumental input manusia baik materiel atau imateriel, personal atau impersonal, kondisional, maupun behavioral. Moral atau

---

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 3.

<sup>17</sup> Imam Suyitno “ *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Local*” Nomor.1, Februari 2012, hal: 3.

moralitas adalah tuntutan sikap-perilaku yang diminta oleh norma dan nilai tersebut.<sup>18</sup>

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang dengan pertimbangan yang berdasarkan pada kualitas benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, dan orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris yang menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan.

Menurut kemendiknas yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, mengatakan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada table 2.1 dibawah ini.<sup>19</sup>

Tabel 1.1 : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NO	NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang

<sup>18</sup> Maksudin, *pendidikan karakter ion-dikotomik*, (Yogyakarta. 2013) hal 10.

<sup>19</sup> Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam", volume 18 No.1 Malang Juni 2015 hal: 74.

		berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara tau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
NO	<b>NILAI KARAKTER</b>	<b>DESKRIPSI</b>
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

		kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, dan menghormati karya orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter di atas, tentunya menjadi tanggung jawab bersama khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan positif di sekolah diharapkan nilai tersebut menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### 3. Metode Penelitian

#### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif bukan kuantitatif yang menggunakan alat ukur tertentu, sesuai dengan pengertian metode kualitatif yaitu: metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>20</sup>

#### B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

##### 1. Situasi Sosial

Situasi sosial adalah suatu keadaan atau tempat dimana subjek berdomisili yang mempengaruhi kegiatan, keadaan, dan yang berhubungan dengan perilaku subjek.<sup>21</sup> Situasi sosial penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

#### C. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009) hal : 9.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 86.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan penelitian adalah mencari pemecahan terhadap permasalahan, dan setiap permasalahan dapat dipecahkan dan dijawab jika didukung oleh data yang valid dan sesuai objek penelitian, karena tanpa adanya kesesuaian dan keabsahan data dengan penelitian sangat mempengaruhi pada hasil penelitian. Dalam penelitian ada dua jenis data, yaitu primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa adanya perantara.<sup>22</sup>Data primer ini diperoleh langsung dilapangan pada waktu penelitian sedang berlangsung yang berupa informasi tentang tantangan guru dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 1Muaro Jambi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>23</sup> Apabila penelitian menggunakan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan huruf p dari bahasa Inggris, yaitu: *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, *Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain.<sup>24</sup>

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>22</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013) hal. 100.

<sup>23</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : 2006), hal : 129.

<sup>24</sup> *Ibid* hal. 129.

Peneliti mencatat data dari berbagai sumber, serta melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian dengan mendengar, melihat, berbicara, bertanya dan meminta penjelasan, serta menangkap isyarat yang tersirat dari subjek yang terlibat. Oleh karena itu peneliti menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan penelitian.<sup>25</sup> Menurut Lexi J. Moleong mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kapsitas kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>26</sup>

#### F. Uji Keterpercayaan Data (Trustworthines)

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan objektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar ini sesuai dengan Susan Staniback yang dikutip oleh Sugiyo yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan teknik menguji keabsahan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi dan diskusi teman sejawat.

## 4. Hasil Penelitian

### 1. Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

---

<sup>25</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi Dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung, Pustaka Setia, 2007, hal. 53.

<sup>26</sup> Lexi J Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 280.

<sup>27</sup> Sugiyo, *Op. Cit.*, hal : 268.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya karakter siswa berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah:

a. Faktor lingkungan bermain

Faktor yang menyebabkan rendahnya karakter siswa adalah faktor lingkungan bermain, adapun faktor lingkungan bermain yang peneliti maksud adalah:

1) Warnet

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang membolos sekolah karena ingin pergi ke warnet untuk bermain game online dan untuk menonton video-video, seperti video yang menayangkan adegan-adegan kekerasan”.<sup>28</sup>

Hal ini untuk menguatkan hasil observasi penulis dinyatakan oleh HE bahwa:

“Kehadiran warnet di Pijoan ini dapat mengganggu karakter dan aktifitas belajar siswa, karena ditemukan beberapa siswa yang membolos sekolah untuk pergi ke warnet yang berada tidak jauh dari lingkungan sekolah”.<sup>29</sup>

HE juga mengemukakan bahwa:

“Ditemukan beberapa siswa yang lagi asik bermain di warnet dengan alasan membuat tugas dari guru bidang studi, namun setelah saya selidiki bahwasanya hal itu tidak benar, melainkan siswa menggunakan warnet untuk bermain game online”.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan IN, ia mengemukakan bahwa:

“Bukan hanya bermain game online saja, akan tetapi saya juga menemukan siswa ke warnet tujuannya hanya untuk membuka sosial media saja, seperti facebook dan twitter pada jam sekolah”.<sup>31</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu NU bahwa:

“Saya juga pernah menemukan sebagian siswa menggunakan warnet pada jam sekolah hanya untuk membuka sosial media milik pribadi

---

<sup>28</sup> Hasil Observasi 11 januari 2018

<sup>29</sup> Hasil Wawancara 20 Mai, 2018

<sup>30</sup> Hasil Wawancara, 20 Mai 2018

<sup>31</sup> Hasil Wawancara, 24 Maret 2018

meraka dan mengakses video-video yang tidak mendidik, seperti video barat yang menayangkan tentang adegan-adegan kekerasan”.<sup>32</sup>

Hal ini dibenarkan oleh DE bahwa:

“Memang benar, saya dan teman-teman sering membolos sekolah karena ingin pergi ke warnet untuk bermain game online dan untuk menonton video-video, seperti video perang yang didalam itu menayangkan tentang adegan kekerasan, bagi saya video-video dan game online itu merupakan pekerjaan yang mengasikkan sekali”.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa bermain game online dan menonton video-video yang menayangkan adegan-adegan kekerasan dimungkinkan bisa berdampak buruk terhadap karakter siswa hal ini ditandai dengan tawuran antar siswa pada bulan januari 2018.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan AG bahwa:

“Saya sebagai seorang siswa mengakui pernah ikut serta dalam tawuran antara anak lokal IPS satu dan IPS dua, hanya karena anak lokal IPS satu tidak mau memberikan contekan tugas matapelajaran PAI kepada anak local IPS dua sehingga membuat anak IPS dua kecewa dan tidak bisa terima dan hal tersebut berujung dengan tawuran antar lokal”.<sup>35</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh DE bahwa:

“Sebagai ketua kelas saya mencoba untuk tidak ikut campur dalam hal tersebut dan hanya memberikan saran terhadap teman-teman agar tidak mengulangi perbuatan itu kembali”.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE mengatakan bahwa:

“Saya menghimbau kepada para guru di SMA Negeri 1 ini agar tetap selalu memantau peserta didik kita sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merusak nilai karakter seorang siswa,

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara, 29 April 2018

<sup>33</sup> Wawancara, 29 Maret 2018

<sup>34</sup> Observasi 11 Februari 2018

<sup>35</sup> Wawancara 09 Mai 2018

<sup>36</sup> Wawancara, 09 Mai 2018

baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar lingkungan sekolah, agar anak mempunyai karakter yang baik”.<sup>37</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh AI bahwa:

“Diharapkan kepada guru disamping mengajarkan siswa di lingkungan sekolah agar dapat juga memantau pergaulan siswa diluar jam sekolah, dan kepada orangtua agar lebih memperhatikan pergaulan anak”.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa membolos untuk sekolah dikarenakan siswa pergi ke warnet bermain game dan menonton video-video kekerasan yang tidak mendidik dan dimungkinkan bisa berdampak buruk terhadap karakter siswa seperti halnya tawuran antar siswa di sekolah, oleh karena itu diharapkan kepada para orangtua dan guru agar selalu memperhatikan anak atau peserta didik sehingga mereka memiliki karakter yang baik.<sup>39</sup>

## 2). Pengaruh Teman Bergaul

Berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan bahwa terjadinya kenakalan siswa, seperti perkelahian dan pencurian di kalangan siswa.<sup>40</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan IS bahwa:

“Menurut saya, faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi sekarang ini adalah dari segi pergaulan. Banyak siswa melakukan prilaku yang tidak baik karena mengikuti prilaku teman-teman mereka yang dulu seperti melakukan perkelahian dan pencurian”.<sup>41</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh IN bahwa:

“Saya pernah menemukan sebagian siswa mencuri dan berkelahi karena pengaruh teman bergaul, padahal awalnya siswa itu baik,

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara 20 Mai, 2018

<sup>38</sup> Wawancara 20 Mai 2018

<sup>39</sup> Hasil observasi 11 Februari 2018

<sup>40</sup> Hasil observasi 11 januari 2018

<sup>41</sup>Wawancara, 24 Maret 20118

tetapi setelah berteman dengan yang kurang baik akhirnya perilaku siswa tersebut buruk”.<sup>42</sup>

Wawancara dengan AG menyatakan bahwa:

“Teman-teman saya banyak yang nakal, dimana mereka sering berkelahi dan mencuri, seperti mencuri uang jajan dikalangan sekolah, dan saya menjadi terpengaruh oleh perilaku buruk mereka tersebut”.<sup>43</sup>

Masih wawancara dengan AG menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengambil uang jajan anak lokal sebelah pada jam olahraga, ketika itu dia lagi praktek di lapangan luar, namun pada saat itu saya di ajak oleh teman dekat saya, sebenarnya saya tidak mau tapi dianya maksa. Akhirnya saya ikut melakukan hal yang tidak terpuji tersebut”.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis, hal tersebut memang benar terjadi seperti mencuri dan berkelahi antar siswa padahal penyebabnya hanya dengan hal-hal spele saja, seperti rebutan tempat duduk sehingga mengakibatkan perkelahian.<sup>45</sup>

Hasil wawancara dengan DE menyatakan bahwa:

“Rebutan tempat duduk memang sering saya alami, karena saya merasa tempat duduk yang saya inginkan lebih nyaman dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain, sehingga saya pernah mengusir teman saya yang lain ketika mereka menduduki tempat duduk tersebut, karena hal tersebut juga sering dilakukan oleh teman-teman yang lain, jadi saya juga melakukan hal yang sama seperti yang lainnya”.<sup>46</sup>

Masih wawancara dengan DE ia menyatakan bahwa:

“Teman-teman saya sering rebutan tempat duduk hanya karena tidak mau duduk didepan, apalagi ketika belajar MTK, karena menurut mereka belajar MTK itu sangat membosankan, makanya mereka rebutan tempat duduk sehingga terjadinya perkelahian”.<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

<sup>43</sup> Wawancara, 29 Maret 2018

<sup>44</sup> Wawancara, 29 Maret 2018

<sup>45</sup> Wawancara 29 Maret 2018

<sup>46</sup> Wawancara, 11 Februari 2018

<sup>47</sup> Wawancara, 11 Februari 2018

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa siswa sangat mudah terpengaruh oleh orang lain, terutama teman bergaul. Maka guru hendaknya bisa membentengi diri siswa agar tidak mudah terpengaruh dengan perilaku buruk temannya. Seorang siswa harus dapat memilih teman yang baik, sebagaimana yang disampaikan oleh IS yang mengatakan:

“Saya sering sampaikan kepada siswa hendak kalau memilih teman itu memiliki tiga kriteria yaitu: pertama Teman yang mengajak kebaikan, misalkan sebagai siswa harus memilih teman yang mampu memotifasi ia dalam prestasi, teman yang mengajak untuk aktif dalam belajar. Kedua Teman yang mengingatkan ketika salah, Ada sebuah kata hikmah teman yang baik bukanlah yang selalu membenarkanmu tetapi yang berkata benar ketika kita salah. Ketiga Teman yang selalu ada ketika suka/duka, teman tidak peduli apakah ia sukses atau gagal, Ia mempunyai hati yang tulus untuk selalu berbagi”.<sup>48</sup>

Wawancara dengan AG ia menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang siswa guru pendidikan selalu memberi tahu agar berhati-hati dalam bergaul, seperti memilih teman harus mempunyai 3 kriteria yang baik yang sering dikatakan oleh IS, saya menyadari bahwa perbuatan yang saya lakukan memiliki konsekuensinya”.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan NU bahwa:

“Setiap kenakalan yang dilakukan oleh siswa pasti ada konsekuensinya, seperti berkelahi dan pencurian siswa akan di berikan teguran, bimbingan/arahan dan hukuman sehingga menimbulkan efek jera terhadap siswa”.<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara dengan IN bahwa:

“Selaku guru pendidikan Agama Islam saya berusaha agar dapat membina karakter siswa dengan baik, agar kelak mereka dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa-siswa yang lain”.

Berdasarkan wawancara dengan HE bahwa:

---

<sup>48</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

<sup>49</sup>Wawancara, 11 Februari 2018

<sup>50</sup> Wawancara 29 April 2018

“Saya menghimbau kepada guru dan orangtua siswa agar dapat memantau pergaulan anak mereka, dengan siapa dan bagaimana mereka dalam bergaul”.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa teman bergaul itu dapat berpengaruh terhadap karakter siswa, hal ini ditandai dengan adanya kenakalan siswa, seperti perkelahian karena rebutan tempat duduk dan mencuri uang jajan teman, sehingga diharapkan kepada orangtua dan guru agar dapat mengontrol pergaulan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, karena bergaul dengan teman buruk pasti dapat mempengaruhi yang bersifat buruk, begitu pula jika kita bergaul dengan teman yang baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap diri kita”.<sup>52</sup>

#### b. Lingkungan Keluarga

Faktor yang menyebabkan rendahnya karakter siswa adalah faktor lingkungan keluarga, adapun faktor lingkungan keluarga yang peneliti maksud adalah:

##### 1). Faktor keluarga yang broken home

Berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan bahwa terdapat sebagian siswa yang cenderung tingkat kenakalannya lebih tinggi, hal ini ditandai oleh sebagian siswa lebih kasar dan lebih egois dalam bergaul hal ini dimungkinkan akibat dari keluarga yang broken home atau yang sering kita dengar dengan istilah keluarga yang tidak harmonis.<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara dengan IN ia mengatakan bahwa: “Sebagai guru dan juga orang tua saya sangat menjaga keharmonisan rumah tangga agar tidak terjebak kedalam keluarga yang broken home, karena hal tersebut memiliki dampak negatif terhadap karakter siswa, seperti halnya siswa itu lebih malas untuk bersekolah, dan cenderung kasar terhadap orang lain”.<sup>54</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh NU bahwa:

---

<sup>51</sup> Wawancara 20 Mai 2018

<sup>52</sup> Hasil observasi 11 Februari 2018

<sup>53</sup> Hasil Observasi 11 Februari 2018

<sup>54</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

“Dampak broken home terhadap siswa sangat banyak, terutama dapat mempengaruhi karakter siswa yang awalnya baik menjadi tidak baik, seperti kenakalan siswa, mereka jarang berada dirumah karena lebih memilih berkumpul bersama teman-temannya diluar rumah dibandingkan didalam rumah ”.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti merasa perlu mewawancarai anak yang bersangkutan, DE mengatakan:

“Saya beberapa kali melihat dan mendengar orangtua saya bertengkar, sehingga saya merasa tidak nyaman berada di rumah, saya biasanya menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman diluar”<sup>56</sup>

Wawancara terhadap ME mengatakan bahwa:

“lingkungan luar rumah terasa lebih nyaman dibandingkan berada didalam rumah yang hanya menyaksikan orangtua selalu bertengkar, hari demi hari, bahkan yang membuat saya merasa kecewa meraka itu tidak pernah peduli atas kehadiran saya dirumah, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing”.<sup>57</sup>

Masih wawancara terhadap ME ia mengatakan bahwa:

“Melihat keadaan orangtua seperti itu membuat saya cenderung lebih malas untuk bersekolah, jika sekolahpun saya merasa tidak konsentrasi didalam belajar, karena hati dan fikiran tidak tenang dan merasa ingin marah dan menangis”.

Hasil wawancara terhadap DE mengatakan bahwa:

“Saya sudah berusaha memberikan pengertian terhadap orangtua agar mereka saling memahami dan tidak bertengkar lagi, namun hal itu tidak dihiraukan. Karena meraka menganggap anak tidak perlu mencampuri urusan orang tua”.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan IN yang mengatakan bahwa:

---

<sup>55</sup> Wawancara, 29 April 2018

<sup>56</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

<sup>57</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

<sup>58</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

“Dengan adanya permasalahan tersebut saya selaku guru berusaha untuk memberi motivasi terhadap siswa agar tidak menjadi beban fikiran bagi mereka”.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE mengatakan bahwa: “Anak itu merupakan titipan dari yang maha kuasa, yang wajib di didik dan di bimbing, sehingga memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua, karena anak itu merupakan harapan bagi orang tua, namun sebaliknya anak itu menjadi korban akibat perbuatan orang tuanya yang tidak menjaga keharmonisan keluarga”.

Masih wawancara dengan HE ia mengatakan bahwa: “Saya menghimbau bagi para orang tua siswa yang memili keluarga yang tidak harmonis agar memikirkan kondisi anak mereka, jangan sampai mentalnya terganggu hanya karena perbuatan orang tua mereka sendiri”.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa keluarga yang broken home itu dapat berpengaruh buruk terhadap karakter siswa, seperti halnya siswa cenderung lebih nakal, lebih malas untuk bersekolah, kasar, egois dan temperamen.<sup>61</sup>

## 2). Faktor kesalahan orang tua dalam mendidik anak

Berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan bahwa ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak seperti, orang tua yang melarang anaknya merokok namun ia melakukan hal itu, marah yang berlebihan ketika anaknya berkata kasar sedangkan orangtuanya terlebih dahulu melakukan hal itu sehingga anak meniru perilaku tersebut.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE mengatakan bahwa: “Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter siswa, karena lingkungan keluarga itu merupakan lingkungan yang paling dekat dengan siswa, jadi jika lingkungan keluarga baik

---

<sup>59</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

<sup>60</sup> Wawancara 20 Mai 2018

<sup>61</sup> Hasil Observasi 11 Februari 2018

<sup>62</sup> Hasil Observasi 11 Februari 2018

maka akan baik pula karakter siswa begitupun sebaliknya jika lingkungan keluarga itu buruk maka akan dapat berpengaruh buruk pula terhadap karakter siswa”.<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara dengan IS mengatakan bahwa: “Menurut saya hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa adalah faktor keluarga, dimana ayah dan Ibu itu harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya”.<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara dengan DE mengatakan bahwa: “Saya mempunyai Ibu yang cerewet dan suka marah yang berlebihan, setiap hari saya diomelin ketika terlambat sedikit saja pulang dari sekolah, karena dia mengira saya pergi main bersama teman-teman, padahal tidak, karena saya tau kalo anak perempuan itu seharusnya lebih baik di rumah”.<sup>65</sup>

Wawancara dengan DE mengatakan bahwa: “Ibu saya kalo marah selalu mengutarakan kata-kata kotor, sehingga perilaku tersebut secara tidak langsung berdampak buruk terhadap saya, contoh saja ketika di sekolah dengan tema-teman saya terbawa dengan kata-kata itu”.<sup>66</sup>

## **1. Simpulan dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

Pada bab ini penulis kemukakan kesimpulan dari pembahasan dan temuan lapangan serta analisis data sesuai metode yang telah ditetapkan, yaitu mengenai tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi yaitu faktor lingkungan bermain dan faktor lingkungan keluarga:
2. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi adalah: Kurangnya dasar

---

<sup>63</sup> Wawancara 20 Mai 2018

<sup>64</sup> Wawancara, 24 Maret 2018

<sup>65</sup> Hasil Wawancara 30 Maret 2018

<sup>66</sup> Hasil Wawancara 30 Maret 2018

agama yang dimiliki siswa, Kurangnya kerja sama sekolah dengan orang tua siswa, lingkungan bermain siswa di luar jam sekolah, Pengaruh negatif berbagai media yang merusak

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi melalui prilaku dan ucapan seperti: Kegiatan Keagamaan, menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa, mengawasi lingkungan bermain siswa di luar jam sekolah, dan membatasi dalam menggunakan media, karena jika salah dalam menggunakan media bisa dapat merusak karakter siswa.

#### B. Saran

Merujuk pada kajian teori dan temuan penelitian mengenai Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Jambi dalam hal ini Gubernur Jambi dan DIKNAS Provinsi Jambi hendaknya meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan agama Islam, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal serta menambah kuantitas jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa hendaknya memiliki waktu yang cukup untuk memahami ajaran-ajaran agama. Karena dalam membina karakter siswa itu dimulai dari pemahaman akan ajaran agama.
2. Pemerintah Muaro Jambi dalam hal ini Bupati Muaro Jambi dan DIKNAS Muaro Jambi hendaknya meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam, dalam bentuk pelatihan, dan penataran yang dilakukan secara intensif. Supervisi yang maksimal terhadap guru Pendidikan Agama Islam serta memberikan pemecahan masalah yang ada di sekolah. Me-reorientasi mengenai keberhasilan kelulusan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan penguasaan materi saja tetapi menekankan kepada aspek karakter/akhlak. Akhlakul karimah menjadi pertimbangan dan komponen penting dalam menentukan kenaikan kelas, kelulusan dan sebagainya.

3. SMA Negeri 1 Muaro Jambi, hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap karakter/akhlak siswa. Menciptakan iklim religius ke dalam setiap aktifitas dan kegiatan yang ada di sekolah. Memberikan *reward* atau penghargaan kepada guru dan siswa yang mampu berkarakter/berakhlak mulia. Membuat program pembinaan karakter yang jelas dan bisa dipahami oleh seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah.
4. Guru pendidikan Agama Islam hendaknya lebih fokus dan kreatif dalam memberikan materi Agama Islam kepada para siswa, memberikan keteladanan kepada para siswa, sesama guru dan semua warga sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan pioner dan penggerak pembentukan karakter yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya membuat ekstrakurikuler khusus Agama sebagai ajang pembentukan karakter dan penggalian bakat dan minat siswa. Adapun ekstrakurikuler yang direkomendasikan antara lain: ekstrakurikuler Tilawah dan Al Barzanji, Rebana dan Kompangan, seni hadrah, kajian keislaman dan memajukan kegiatan rohis di sekolah.
5. Siswa SMA Negeri 1 Muaro Jambi hendaknya menjadi siswa yang memiliki karakter yang baik. Lebih perhatian dalam belajar pendidikan agama Islam, menghormati guru, dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama baik di rumah, sekolah maupun lingkungannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Dan Terjemahnya untuk Wanita*, Penerbit Wali, Jakarta: 2012.
- Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* , Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada media, 2006.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok : Rajagrafindo Persada, 2014.

- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* , Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia* Yogyakarta: Arruz Media, 2015.
- Bafirman, “Relationships Of Character And Physical Fitness Quality Through ‘Penjasorkes’ Learning To Students Of Elementary School”, *International Journal Of Humanities And Social Science* Volume 4, No. 11; 2014.
- Bambang Dwi Argo, *Tantangan dan Hambatan di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Semarang: 2013.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Costa Hofisi, “Critiquing Interviewing as a Data Collection Method”, *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing*, Volume 5 No 16, 2014.
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka: 2002.
- E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* . Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara: 2012.
- Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- G. Marifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hasyim Asy’ari, *Alala Nadlom Akhlak*, Kediri: Ma’had Lirboyo 1997.